

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dengan fitrah-Nya, semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini memiliki hak untuk dididik, dibimbing, diasuh dan dibesarkan oleh orang tuanya hingga dewasa¹. Semua anak yang Allah ciptakan di muka bumi ini memiliki potensi untuk bisa berkembang dan meningkatkan kemampuan individualnya ke dalam berbagai aspek, seperti aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, perbuatan dan lain sebagainya sehingga akan terbentuk sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berakhlakul-karimah serta mencerminkan pribadi yang memiliki jati diri untuk menjadi seorang yang berguna di masa dewasa kelak. Namun berbeda dengan anak-anak yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya, baik itu dikarenakan pasca bencana alam maupun cobaan lain yang ditimpakan kepada anak tersebut. Mereka tidak memiliki sosok seorang yang dapat mendidiknya, membimbingnya, mengasuhnya dan membesarkannya hingga banyak sekali ditemukan seorang anak yang seharusnya di umurnya saat ini dia mengenyam Pendidikan di sekolah dasar melainkan dia mengemis, meminta-minta dan lain sebagainya.

Di dalam ajaran Agama Islam, terdapat banyak sekali nilai-nilai normatif di dalam hal menyantuni anak yatim piatu, di antaranya telah disebutkan di dalam Al-Quran yang artinya “*maka terhadap anak yatim kamu tidak boleh menghardiknya*”².

¹ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

² Al-Quran surat Ad-Dhuha ayat 6

Di dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik terhadap anak yatim-piatu yang mana dia telah kehilangan hak pola asuh orang tua yang seharusnya dia didapatkan. Sejatinya sesama manusia pun yang masih memiliki kedua orang tuanya, kita tidak dibolehkan untuk mencela, mengejek, menghakiminya yang bisa membuatnya merasakan sakit hati akibat perbuatan kita. Apalagi terhadap anak yatim-piatu yang pada dasarnya dia telah kehilangan sosok manusia yang seharusnya ada disampingnya.

Untuk membantu memenuhi hak dan kebutuhan mereka serta mensejahterakan mereka diperlukan penanganan khusus serta tenaga relawan yang dapat membantu untuk terwujudnya program pola asuh orang tua angkat atau bimbingan konseling anak yang baik sehingga berimplikasi kepada kepribadian anak di masa dewasa nanti. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali tenaga relawan yang terjun dan turut membantu mensejahterakan program ini. Berbagai macam organisasi masyarakat di Indonesia baik itu yang bersifat pemerintahan maupun yang *independent* sudah banyak berkontribusi untuk membantu anak-anak yang kehilangan hak asuh orang tua yang seharusnya didapatkan. Dan dari hal inilah tergerak hati para relawan untuk membantu mereka sehingga banyak didirikannya panti asuhan, rumah anak dan lain sebagainya.

Di antara organisasi *independent* yang ikut membantu adalah organisasi *SOS children's Villages*, organisasi ini sudah sangat lama berdiri yakni pasca perang dunia ke 2 yang dulunya adalah untuk membantu anak-anak yang kehilangan orang tuanya pasca perang dunia ke 2 agar mereka mendapatkan hak pola asuh orang tua dan dapat bangkit kembali dari luka keterpurukan dan keputus asaan untuk melanjutkan kehidupannya di masa yang akan datang. Organisasi ini sudah memiliki kepercayaan

tersendiri dari berbagai pihak untuk membantu mensejahterakan anak-anak yatim-piatu di Indonesia. Dan saat ini organisasi ini juga turut membantu anak-anak yang telah kehilangan orang tuanya pasca bencana alam.

Bencana alam di Indonesia sering terjadi dikarenakan Letak wilayah Indonesia terdiri dari letak astronomis dan letak geografis, kedua letak ini dapat mempengaruhi keadaan geologis yang berada di wilayah Indonesia, lokasi ini terletak di antara subduksi lempeng-lempeng tektonik. Di antara Lempeng-lempeng tektonik tersebut antara lain adalah Lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng IndoAustralia³. Adanya subduksi antar ketiga lempeng tersebut mengakibatkan potensi bencana alam yang merupakan marabahaya yang cukup besar. Hal ini dikarenakan zona subduksi lempeng tersebut, merupakan titik akumulasi energi yang cukup besar dan rawan terjadinya bencana alam.

Menurut survey dari kementerian Sosial dan badan pusat statistik Indonesia pada tahun 2015, kurang lebih ada sekitar 4,1 juta anak terlantar di Indonesia⁴. Dari 4,1 juta anak yang terlantar 5.900 anak mengalami keterlantaran dari masalah keluarganya, diantaranya ada yang dikarenakan orang tuanya meninggal dunia, ada yang terkena bencana dan lain sebagainya. Selain itu, 3.600 anak bermasalah dengan hukum, kemudian sebanyak 1,2 juta balita terlantar dan juga anak jalanan sebanyak 34 ribu. Sejatinya membantu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim piatu dan memenuhi

³ Chasanah Ustwatun. "Pengembangan Sumber Belajar Komik Edukasi Bencana Alam di Indonesia Untuk Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII". Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta 2016, hal 480

⁴ Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial R.I. 2015. Profil PMKS Berdasarkan Data Hasil SUSENAS Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Sosial R.I.

hak mereka serta membimbingnya merupakan tanggung jawab kita bersama. Hal ini akan menjadikan negara kita menjadi negara yang penuh dengan kedamaian.

Di dalam penanggulangan jutaan anak terlantar di Indonesia. Perlu adanya bimbingan khusus yang dapat menangani hal ini dengan berbagai macam metode. Hal ini dilakukan agar dapat mempercepat efektifitas Gerakan kepedulian sosial yang diselenggarakan oleh pihak-pihak relawan. Penerapan bimbingan ini akan memiliki potensi untuk memberikan anak-anak kesempatan agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik. Bimbingan ini dapat diterapkan melalui bimbingan pola asuh orang tua angkat atau pola asuh keluarga pengganti bagi mereka yang telah kehilangan hak pengasuhannya.

Di dalam proses bimbingan, organisasi *SOS Children's Villages* memberikan bimbingan yang sangat beragam yang mencakup bimbingan organisasi, bimbingan konseling dan bimbingan sosial. Di dalam bimbingan keluarga *SOS Children's Villages* memberikan bimbingan berupa desa anak yang didirikan di berbagai tempat. Di Indonesia sendiri terdiri sekitar 8 rumah asuh yang terpencar dari sabang sampai Merauke. Di antaranya terdapat di Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Bali dan Flores⁵. *SOS Children's Villages* meyakini bahwa keluarga SOS dapat menciptakan lingkungan keluarga pengganti yang aman, nyaman dan layak sehingga anak-anak mendapatkan kembali kehangatan keluarga dan masa kanak-kanak yang menyenangkan⁶.

⁵ Anjarsari, Santi, and Sri Hartini. "Upaya Pengelola Program Penguatan Keluarga SOS Children's Villages Indonesia Dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1.1 (2018): 38-44.

⁶ Chynty Maria. "Faktor-Faktor Penerimaan Diri pada Remaja yang Tinggal di SOS Children's Village Semarang." Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang 2017, hal. 3.

SOS Children's Villages didirikan pertama kali pada tahun 1949 di Austria oleh salah satu mahasiswa kedokteran yang tergerak hatinya melihat anak-anak korban perang dunia ke dua. Mahasiswa itu bernama Hermann Gmeiner, melihat begitu banyaknya anak-anak terlantar yang kehilangan hak pengasuhan orang tuanya pasca perang dunia ke dua *SOS Children's Villages* berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak anak yang terlantar dan membantu memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut⁷. Hingga saat ini *SOS Children's Villages* telah hadir di 135 negara yang memiliki visi dan misi Gerakan kepedulian sosial yang fokus kepada pengasuhan yang berbasis kekeluargaan untuk anak-anak yang telah kehilangan hak pengasuhan orang tua atau yang beresiko untuk kehilangan hak-hak tersebut.

Pada tahun 2017 jumlah anak asuh yang terdapat di rumah asuh berkisar 140 orang yang terdiri dari usia 0-18 tahun. *SOS Children's Villages* mulai berada di Indonesia sejak tahun 1972. *SOS Children's Villages* mendedikasikan diri untuk membantu menyelenggarakan bimbingan pengasuhan anak-anak yang kehilangan dan ditinggalkan orang tuanya kurang lebih sekitar 70 tahun lamanya dengan memberikan dua kebutuhan utama anak-anak asuh yakni sebuah keluarga dan rumah sebagai tempat tinggal mereka yang penuh dengan kasih sayang. *SOS Children's Villages* percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan rumah yang penuh dengan kasih sayang sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang di rumah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menguatkan keluarga yang beresiko hancur akibat masalah yang dihadapi untuk dapat tumbuh kuat dan tetap Bersama.

⁷ Simanjutak Irene. "Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh oleh Yayasan SOS Children's Village Medan." Universitas Sumatera Utara, Medan 2013, hal 50.

Di dalam penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak asuh yang ada disana, organisasi ini memiliki keunikan tersendiri, yakni dapat mengkolaborasikan nilai-nilai normatif dari berbagai macam ras, suku dan agama tanpa adanya kesenjangan sosial. Dan dari sinilah penulis berniat untuk melakukan penelitian tentang Model Bimbingan Konseling organisasi *SOS Children's Villages* dalam Penerapan Pola Asuh Orang Tua Angkat Terhadap Anak-Anak Korban Bencana Alam.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terkait dengan Model Bimbingan Organisasi *SOS Children's Villages* dalam penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak korban bencana alam.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apa keunikan dari model bimbingan organisasi *SOS Children's Villages* dalam penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak korban bencana alam?
- b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung organisasi *SOS Children's Villages* dalam melaksanakan bimbingan terhadap anak-anak yang berbasis pola asuh orang tua angkat?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keunikan model bimbingan yang diterapkan oleh organisasi *SOS Children's Villages* dalam penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak korban bencana alam.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung organisasi *SOS Children's Villages* dalam menerapkan bimbingan yang berupa penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak korban bencana alam.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran dan informasi tentang gambaran model bimbingan yang diterapkan oleh organisasi *SOS Children's Villages* dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anak korban bencana alam yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan pengembangan disiplin ilmu konseling, dakwah ataupun ilmu sosial yang lain.
2. Dapat menjadi salah satu bahan kajian ataupun rujukan untuk penulisan ilmiah berkaitan dengan gambaran model yang diterapkan oleh organisasi *SOS Children's Villages* dalam penerapan pola asuh orang tua angkat terhadap anak-anak korban bencana alam.

b. Manfaat Praktis

1. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak-anak korban bencana alam serta para relawan orang tua angkat untuk tetap semangat dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan ini agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, agama dan negara.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar bisa tetap membantu anak-anak yatim piatu untuk tetap mendukung dan mensupport mereka baik itu dari segi tenaga, harta, pikiran dan perbuatan.

3. Pihak Organisasi

Bagi petugas pihak organisasi, penelitian ini diharapkan memberikan dokumentasi gambaran dan evaluasi kerja sebagai acuan peningkatan agar bisa menjadi lebih baik lagi dan terus berkembang baik itu dari segi bimbingan konseling, pengasuhan maupun pelayanan sosial lainnya.